

Nilai-Nilai Budaya Bugis dalam Sastra Bugis Klasik oleh Nur Azisah Syahril

Aafiya Khayyira¹, Syamsudduha², Andi Fatimah Junus³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Email:¹khayyiraaafiya@gmail.com, ²syamuha37@gmail.com, ³andifatimahjunus.email@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the manifestation of Bugis cultural values in the Classic Bugis Literature book by Nur Azisah Syahril. This type of research is descriptive qualitative research that is analyzing, and presenting data objectively by revealing the manifestation of Bugis cultural values in the Classical Bugis Literature book by Nur Azisah Sahril. The data in this study are written data in the form of sentence or paragraph quotations related to Bugis cultural values contained in the Classic Bugis Literature book. The data collection technique used in this study is the documentation technique, which is a document in the form of a story which is then read and recorded matters relating to Bugis cultural values. Based on the results of research and data analysis shows that the cultural values of Bugis in the book Classic Bugis Literature by Nur Azisah Syahril, namely the value of honesty, the value of scholarship, the value of propriety, the value of determination, business value, value of self-esteem, and the value of courage. From the results of this study it can be concluded that the folklore of Nur Azisah Syahril's translation contains the main values of Bugis culture.

Keywords: *Bugis cultural values, Classical Bugis Literature*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud nilai-nilai budaya Bugis dalam buku Sastra Bugis Klasik oleh Nur Azisah Syahril. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif yakni menganalisis, dan menyajikan data secara objektif dengan mengungkap wujud nilai budaya Bugis dalam buku Sastra Bugis Klasik oleh Nur Azisah Sahril. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa kutipan kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan Bugis yang terdapat di dalam buku Sastra Bugis Klasik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan dokumen yang berupa cerita yang kemudian dibaca dan dicatat hal-hal yang berkaitan dengan nilai budaya Bugis. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Bugis dalam buku Sastra Bugis Klasik oleh Nur Azisah Syahril, yaitu nilai kejujuran, nilai kecendekiaan, nilai kepatutan, nilai keteguhan, nilai usaha, nilai harga diri, dan nilai keberanian. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat terjemahan Nur Azisah Syahril memuat nilai-nilai utama kebudayaan Bugis.

Kata kunci: *Nilai budaya Bugis, Sastra Bugis Klasik*

PENDAHULUAN

Di Era globalisasi kemajuan teknologi saat ini sudah sangat berkembang menuntut manusia untuk memilih peradaban yang semakin berkembang, ditambah dengan masuknya budaya asing yang sering bertentangan dengan budaya lokal. Masyarakat sekarang terlena dengan kehidupan modern mengenyampingkan efek yang mungkin ditimbulkan seakan mereka terlena dengan sajian yang disuguhkan sehingga menelan mentah-mentah tanpa menghiraukan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai budaya masyarakat Bugis. Dalam masyarakat Bugis terdapat sejumlah nilai budaya yang terlahir dari kebiasaan yang diturunkan secara turun-temurun yang menjadi idiologi bagi kehidupan masyarakat Bugis. Menurut Rahim (2011:119) nilai-nilai utama kebudayaan Bugis, yaitu *alempureng* 'kejujuran', *amaccang* 'kecendekiaan', *asitinanjang* 'kepatuhan', *agettengeng* 'keteguhan', *reso* 'usaha', dan *siriq* 'harga diri'.

Nilai-nilai itulah yang perlu diangkat kepermukaan agar maknanya dapat diserap oleh sebagian besar masyarakat, pengangkatan nilai budaya untuk memupuk sikap positif masyarakat. Berbagai upaya pun dilakukan untuk memelihara, dan mengembangkan kebudayaan daerah masing-masing. Undang-undang dasar 1945 pasal 32 menyatakan bahwa unsur budaya bangsa itu akan tetap dihormati dan dipelihara oleh negara. Menurut Yasil (1996:2) nilai-nilai budaya di samping berguna sebagai topangan atau dasar sekaligus membimbing manusia Indonesia yang lahir dan berkembang di daerah dan mempertahankan kehidupan serta keberadaannya di dunia, juga berguna sebagai penyaring dari berbagai pengaruh kebudayaan asing yang tak sesuai dengan kepribadian bangsa.

Menurut Syahril (1999) dalam karya sastra daerah dan sastra Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Selain merupakan salah satu negara yang kaya akan budaya, Indonesia juga memiliki suku yang beragam salah satunya suku

bugis, dimana suku bugis memiliki kesastraan yang sedemikian kaya diturunkan secara turun-temurun yang memiliki nilai budaya sesuai yang disepakati oleh masyarakat tersebut. Dalam kedudukan sebagai susastra daerah Sulawesi Selatan mencerminkan suatu nilai budaya yang dianut atau diemban oleh pendukung susastra tersebut.

Keberadaan cerita rakyat di Sulawesi Selatan termasuk cerita rakyat Bugis ini dalam keadaan terancam. Orang yang mampu menghafalkan dan menuturkan cerita rakyat sudah sangat terbatas. Itu berarti salah satu media untuk menyampaikan pesan-pesan, ajaran-ajaran hidup pengetahuan dari orang tua melalui cerita-cerita rakyat mulai pudar. Hal itu disebabkan oleh perkembangan pembangunan kemajuan dan teknologi komunikasi. Karena orang atau pihak yang menghafal cerita rakyat semakin sibuk dalam kehidupan sehari-hari begitu pula orang yang lebih muda sebagai pihak pendengar maka komunikasi untuk menyampaikan atau menuturkan cerita disatu pihak dan untuk mendengarkannya dipihak lain kini sudah disita atau ditutupi dengan mendengarkan musik melalui handphone atau nonton tv, dan penutur cerita yang masih hidup umumnya berusia lanjut.

Jika bercermin pada masa lampau, banyak kisah seperti cerita rakyat salah satunya buku Sastra Bugis Klasik oleh Nur Azisah Syahril, buku ini juga merupakan karya sastra lama yang berbahasa Jawa. Pengalih aksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Nur Azizah Syahril, sedangkan penyuntingan dikerjakan oleh Drs. Muhammad Muis.

Pada dasarnya karya sastra merupakan budaya dan sumber ilmu pengetahuan. Kebudayaan ini yang harus tetap kita pertahankan karena ini merupakan suatu kebanggaan atau kekayaan bangsa kita, oleh karena itu supaya kebudayaan-kebudayaan asli bangsa Indonesia ini tetap ada. Dengan peninggalan kebudayaan nenek moyang kita yaitu sastra Bugis klasik yang berupa cerita rakyat, kita

dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai adat istiadat, kepercayaan dan sistem nilai pada zaman dahulu. Agar dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya, perlu adanya upaya untuk melestarikan dan menyebarkan karya sastra tersebut, antara lain dengan cara mendokumentasikan dan meneliti karya sastra tersebut. Hal itulah yang menyebabkan peneliti mengkaji buku Sastra Bugis Klasik untuk meneliti wujud nilai-nilai budaya Bugis yang terkandung di dalamnya.

Peneliti memilih buku Sastra Bugis Klasik, karena 1) buku tersebut merupakan bacaan yang di dalamnya terdapat dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah Bugis, diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta pada tahun 1999, 2) buku ini menyajikan berbagai cerita rakyat yang didalamnya terdapat 35 cerita dengan dua bahasa yang berbeda, 3) buku ini merupakan himpunan cerita rakyat yang semula berbahasa Bugis yang dihimpun dari berbagai sumber, yaitu a) “Sastra Lisan Bugis” (1997) oleh Fachruddin A.E., b) “Sastra Lisan Bugis dan Terjemahan” (1982) oleh M. Arief Mattaliti, dan c) “Sastra Bugis Klasik dan Terjemahannya” (1982) oleh Ny. S.H. Ridwan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2015) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Kumpulan Mitos dan Legenda Sulawesi Selatan”, Riskayani (2019) “Nilai-nilai utama budaya pada buku pelajaran *Sumangeqna Colliq Pujié Aggurung Basa Ugi* Kelas VII SMP/MTs”. Penelitian Fitriani mengungkap nilai pendidikan yang terkandung dalam Mitos dan Legenda yang merupakan cerita rakyat Sulawesi Selatan, sedangkan penelitian Riskayani mengungkap nilai budaya dalam buku teks, peneliti mengkaji buku pelajaran bahasa daerah Bugis untuk meneliti wujud nilai-nilai budaya Bugis yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017:15). Desain penelitian ini adalah deskriptif dimana desain penelitian ini digunakan untuk menungkap nilai-nilai budaya Bugis dalam buku Sastra Bugis Klasik oleh *Nur Azisah Syahril*. Yang dimaksud desain deskriptif kualitatif yang bersifat eksploratif adalah rancangan yang bersifat menggambarkan suatu gejala, proses atau keadaan yang tidak menggambarkan angka-angka atau statistik. *Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi*. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan (Sugiyono, 2017:329). Dokumen yang ada yaitu sumber data berisikan cerita rakyat kemudian dibaca.. Sumber data yang dimaksud yaitu buku *Sastra Bugis Klasik* oleh *Nur Azisah Syahril*. Membaca sangat penting pada pengumpulan data agar peneliti memperoleh data yang diinginkan yaitu kutipan kalimat maupun paragraf yang didalamnya memuat nilai-nilai budaya Bugis. Peneliti kemudian mencatat data-data yang didapat dari objek penelitian. Dengan mencatat data-data yang didapat dari objek penelitian terkait dengan nilai-nilai budaya bugis, seorang peneliti selayaknya memiliki catatan-catatan mengenai data yang diteliti yaitu kutipan kalimat atau paragraf yang memuat nilai-nilai budaya Bugis dalam buku Sastra Bugis Klasik oleh Nur Azisah Syahril

HASIL & PEMBAHASAN

Ditemukan gambaran bahwa nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam cerita rakyat terjemahan Nur Azisah Syahril, yaitu

nilai *alempureng* ‘kejujuran’, nilai *amaccang* ‘kecendekiaan’, nilai *assitinajang* ‘kepatutan’, nilai *agettengeng* ‘keteguhan’, nilai *réso* ‘usaha’, nilai *siriq* ‘harga diri’, *warani* ‘keberanian’. Nilai-nilai budaya bugis ini sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam ranah pendidikan dalam pembentukan karakter dan juga agar masyarakat lebih memahami nilai budaya yang ada pada cerita rakyat oleh karena itu, cerita rakyat terjemahan Nur Azisah Syahril yang telah memuat nilai-nilai budaya Bugis di dalamnya sangatlah penting sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa masyarakat Bugis sangat menjunjung suatu nilai budaya.

Nilai-nilai budaya Bugis yang terkandung di dalam cerita rakyat terjemahan Nur Azisah Syahril diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai *Alempureng* ‘Kejujuran’

Menurut Mattulada (1985:105) La Mellong Kajao ladiddong menjelaskan kejujuran ketika Raja Bone bertanya tentang dasar keilmuan dan menjawab “adapun yang diserukan, hai arumpone, ialah: jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu; jangan mengambil harta benda yang bukan harta bendamu, bukan pula pusakamu; jangan mengeluarkan kerbau dari kandangnya jika bukan milikmu, serta bukan kuda yang bukan milikmu; jangan mengambil kayu yang sandar kalau bukan engkau yang menyandarkannya, juga jangan mengambil kayu yang kedua ujungnya tertetak kalau bukan engkau yang menetaknya”.

Nilai *alempureng* ‘kejujuran’ yaitu jujur dalam perkataan atau tidak berkata dusta, menyelaraskan ucapan dengan perbuatan dan jujur dalam perbuatan seperti tidak mengambil sesuatu yang bukan milik sendiri.

Pada penelitian ini Jujur dalam perkataan pada penelitian ini menyelaraskan ucapan dengan

perbuatan. Setiap perkataan yang akan dilontarkan akan menimbulkan pengaruh dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat Bugis menekankan kepada keturunan-keturunannya untuk tidak berkata dusta dan menyelaraskan setiap ucapan yang disampaikan dengan perbuatan yang akan dilakukan. Kejujuran dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin, dan kejujuran dalam memilih pemimpin juga sangat penting tanpa kejujuran dalam kepemimpinan maka akan rusaklah daerah tersebut. Nilai kejujuran sangat uuuuuupenting diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Jujur adalah modal dasar menuju suatu keberhasilan.

2. Nilai *Amaccang* ‘Kecendekiaan’

Cendekiawan adalah *toacca* atau *tokenawanawa* (Rahim, 2011:126). Masyarakat perlu menerapkan nilai-nilai kecendekiaan untuk menambah ilmu pengetahuannya. Ilmu tidak hanya dipergunakan untuk di sekolah, namun sangat berguna untuk lingkungan masyarakat terutama pada masyarakat yang berbudaya Bugis.

Orang yang memiliki kecerdasan maka pandai menggunakan kesempatan dan menemukan jalan keluar disetiap masalah yang dialaminya. Nilai kecendekiaan dalam penelitian ini adalah cepat mengerti situasi sekitar sebuah tantangan memeberikan pengalaman hidup sehingga pengalaman yang dia dapatkan memberikan segudang ilmu, orang yang berilmu senantiasa mengerti akan kehidupan yang dihadapi. Bukan hanya kecerdasan dalam bertingkah laku tetapi pandai akan berlisian karena kata-kata mencerminkan tangkah laku atau sikap seseorang.

3. Nilai *Assitinajang* ‘Kepatutan’

Asitinajang berasal dari kata *tinaja*, yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. Lontara mengatakan: “duduki kedudukanmu, tempati tempatmu.” *Ade’wari* (adat pembedaan) pada hakikatnya mengatur agar segala sesuatu berada pada tempatnya. Mengambil sesuatu dari tempatnya dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, termasuk perbuatan *mappasitinaja* (Rahim, 2011:130). *Asitinajang* ‘Kepatuhan’ adalah perbuatan yang menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya.

Setiap insan di muka bumi, selayaknya mendapatkan hak sesuai dengan yang berlaku. Namun, tidak hanya pada lingkup hak dan kewajiban melainkan terdapat nilai kepatutan di masyarakat Bugis harus diketahui. Nilai kepatutan itu, diantaranya ada pada penelitian ini yang meliputi kepatutan pada agama yang dianut sehingga semua kewajiban harus dilaksanakan, kepatutan untuk menghargai orang lain yaitu menghargai orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.

4. Nilai *Agettengeng* ‘Keteguhan’

Agettengeng ‘Keteguhan’ adalah bersungguh-bersungguh dalam sesuatu yang ingin diyakini atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang sesuatu. Dalam bahasa Bugis, *agettengeng* yang berarti keteguhan berasal dari kata *getteng* yang selain berarti teguh juga berarti “tetap azas atau setia pada keyakinan atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang wasiat” (Rahim, 2011:133).

Masyarakat Bugis merupakan suku yang teguh dengan adat dan budaya yang ia yakini. Suku Bugis menanamkan prinsip “*taro ada taro gau*” yang dalam arti tersiratnya ialah keteguhan hati. Nilai *agettengeng* pada penelitian

ini segala tindakan yang dilakukan haruslah dilandasi dengan kebenaran begitupula janji yang dibuat haruslah ditepati jangan pernah mengingkari genggam sampai terlunasi.

5. Nilai *Réso* ‘Usaha’

Réso ‘Usaha’ artinya bekerja keras tanpa berputus asa mengerjakan suatu hal hingga mencapai tujuan. Nilai usaha ialah nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, kepatuhan dan keteguhan karena nilai-nilai baru tepat guna dan berdaya guna bilamana didukung oleh nilai usaha (Rahim, 2011:136).

Réso adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum apa yang dikerjakan tercapai. Seperti dalam penelitian ini dimana La Welle, berkat usahanya membuat senjata dengan waktu yang lama dia memperoleh keris yang tajam dapat dilihat bahwa sebuah kerja keras akan membuahkan hasil dan dengan berusaha kita dapat mendapat apa yang kita inginkan dengan isin allah

6. Nilai *Siriq* ‘Harga Diri’

Perasaan *siriq* akan timbul dalam diri seseorang apabila ia melanggar nilai-nilai utama rasa kemanusiaan (Rahim, 2011:142). *Siriq* atau harga diri merupakan budaya dalam masyarakat Bugis terutama berhubungan dengan harga diri pribadi karena bisa menurunkan martabat keluarga.

Nilai *siriq* pada penelitian ini ialah nilai harga diri (*siriq*) yang tidak merendahkan harga diri seseorang, *siriq* menjaga harga diri orang lain, dan *siriq* akan adab pada kebudayaan, hal itulah yang tergambar dalam cerita La Kuttu-Kuttu Paddaga.

7. Nilai *Warani* ‘Keberanian’

Menurut Mattulada (1985:88) bahwa negara sungguh-

sungguh dapat dijadikan negara yang jaya di mana rakyat berbahagia, bukan karena penguasa itu keturunan dewa-dewa yang bermana melainkan karena kecakapan dan kejujuran penguasa itu. Kecakapan itu bukanlah sesuatu yang terwujud begitu diucapkan ia harus dapat dinyatakan dalam perbuatan. Kekuasaan atas rakyat harus dijalankan atas dasar niat yang benar. Niat yang benar harus bersandar pada keberanian, dan keberanian bertolak dari niat yang benar. Niat yang benar dan keberanian lahir dari kejujuran.

Keberanian tidak cukup hanya memiliki nyali besar untuk mengambil tindakan tetapi juga memikirkan segala resiko yang ada. Dalam penelitian ini seperti halnya La Tarosso yang belum mengenal betul musuhnya yang membuatnya merenggut nyawa. Itu sebabnya kita sebagai manusia jangan tergesah-gesah mengambil sebuah keputusan karena harus memikirkan dampak yang akan diberikan ketika mengambil sebuah keputusan.

Adapun perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani pada tahun 2015 dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Kumpulan Mitos dan Legenda Sulawesi Selatan” penelitian ini mengungkap nilai pendidikan yang terkandung dalam Mitos dan Legenda yang merupakan cerita rakyat Sulawesi Selatan, sedangkan “Nilai-nilai utama budaya pada buku pelajaran *Sumangeqna Colliq Pujié Aggurung Basa Ugi* Kelas VII SMP/MTs” penelitian Riskayani tahun 2019 mengungkap nilai budaya Bugis dalam buku teks, peneliti mengkaji buku pelajaran bahasa daerah Bugis untuk meneliti wujud nilai-nilai budaya Bugis yang terkandung.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan data dari pembahasan bab IV, peneliti menarik kesimpulan bahwa nilai-nilai budaya Bugis yang terdapat dalam cerita rakyat terjemahan Nur Azisah Syahril, benar-benar memiliki nilai budaya yang berguna bagi masyarakat. Nilai budaya tersebut terdiri dari nilai kejujuran, nilai kecendekiaan, nilai kepatutan, nilai keteguhan, nilai usaha, nilai harga diri, dan nilai keberanian.

Nilai *alempureng* ‘kejujuran’ pada penelitian ini yaitu jujur dalam perkataan atau tidak berkata dusta, menyelaraskan ucapan dengan perbuatan dan jujur dalam perbuatan seperti tidak mengambil sesuatu yang bukan milik sendiri. Nilai *amaccang* ‘kecendekiaan’ pada penelitian ini yaitu mampu menambah ilmu dari pengalaman yang didapatkannya, mengambil keputusan yang tepat dalam waktu yang singkat, dan sangat pandai dalam memaknai sebuah perbuatan dan perkataan sehingga mengatasi setiap masalah dalam hidupnya dengan waktu yang singkat. Nilai *asitinajang* ‘Kepatutan’ meliputi: kepatutan kepada orang yang lebih tua, kepatutan untuk menghargai orang lain. Nilai *agettengeng* ‘keteguhan’ mencakup keteguhan menghadapi masalah, dan teguh pada pendirian agar tidak goyah sehingga melanggar sesuatu yang telah ditentukan seperti halnya janji yang harus ditepati dan harus memiliki pendirian. Nilai *réso* ‘usaha’ meliputi: usaha untuk tidak bermalas-malasan apabila melakukan suatu pekerjaan, usaha untuk bekerja keras, usaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan, usaha untuk mengerjakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi, dan usaha untuk membentuk sikap bekerja keras. Nilai *siriq* ‘harga diri’ yang mencakup: *siriq* menjaga harga diri orang lain, dan *siriq* akan adab pada kebudayaan. Nilai yang terakhir pada penelitian ini ialah Nilai *warani* ‘keberanian’ yang mencakup berani dalam mengambil keputusan dan mencoba kebenaran suatu wasiat.

Nilai-nilai budaya bugis merupakan nilai yang patut dijaga, dengan adanya nilai budaya maka masyarakat akan memiliki pelindung dari budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa. Nilai budaya Bugis bisa diperoleh dari cerita rakyat yang patut dilestarikan dan dijaga agar dapat terus berkembang, sebagai masyarakat bugis agar merasa bangga sehingga dapat lebih menghargai nilai-nilai budaya Bugis yang ada.

Semoga yang diuraikan penulis dalam skripsi ini dapat memberikan suatu manfaat dan pembelajaran mengenai nilai-nilai budaya Bugis. Bagi peneliti selanjutnya, dalam melakukan penelitian agar lebih memusatkan perhatiannya pada nilai-nilai yang lain. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Alwi, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ambo Enre, Fachruddin. 1999. *Ritumpanna Welwnrennge*: sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endraswara, suwardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hapsari, Ratna. 2016. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Harum, Akhmad, 2013. Analisis Materi Pendidikan dan Nilai-nilai Budaya. <http://bukunnq.wordrepres.com/analisis-materi-pendidikan-dan-nilai-nilai-budaya/diakses-pada-30-juli-2019-pukul-10.00>.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moein, Andi.1990. *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis Makassar dan Sirik Na Pacce*. Makassar: Yayasan Mapress.
- Mattulada, 1985. *LATO A : Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin
- Mulyana. 2008. *Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurmala, 2004. "Nilai-Nilai Budaya dalam Kelong "Appakatinro Anak" di Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa" Makassar: Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Rahim, Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikki, Muhammad, dkk. 1991. *Nilai-nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subadiyono, dkk. 1999. *Nilai Budaya dalam Rakyat Panesak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sunahrowi, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Sulaeman, Munandar. 2018. *Ilmu Budaya Dasar dan Ilmu Sosial Budaya Dasar/Social Culture*. Bandung: Refika Aditama.
- Syahril, Nur Azizah. 1999. *Sastra Bugis Klasik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tang, Muhammad Rapi. 2000. *Tolok Rumpakna Bone*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Widagho, Djoko.2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasil, Suradi. 1995. *Laporan Penelitian Sejarah Dan Nilai Tradisional*

Sulawesi Selatan. Ujung Pandang:
partemen Pendidikan Dan
Kebudayaan Direktorat Jendral
Kebudayaan Kajian Sejarah Dan
Nilai Tradisional.

Sitepu. 2015. *Penulisan Buku Teks
Pelajaran*. Bandung: PT. Remaja
Rosdakarya Offset.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
Bandung: PT Alfabet.

Suyanto. 2010. *Pendidikan Indonesia
Memasuki Milenium III*. Yogyakarta:
Adicita Karya Nusa.